

**NILAI-NILAI PESANTREN SEBAGAI MEKANISME PERTAHANAN
DIRI DARI BUDAYA KONSUMERISME: STUDI KASUS SANTRI DI
PONDOK PESANTREN KRAPYAK YAYASAN ALI MAKSUM
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

Muhammad Inam Muslim
NIM : 13540038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2020**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-955/Un.02/DU/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI PESANTREN SEBAGAI MEKANISME PERTAHANAN DIRI DARI BUDAYA KONSUMERISME: STUDI KASUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN KRAPYAK YAYASAN ALI MAKSUM YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IMAM MUSLIM
Nomor Induk Mahasiswa : 13540038
Telah diujikan pada : Senin, 03 Agustus 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f7454d8916d1



Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f744344779f1



Penguji III

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5f743144048d5



Yogyakarta, 03 Agustus 2020

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f75776e34673

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Imam Muslim
NIM : 13540038
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
No. Hp : 081338579169
Alamat Rumah : Des. Suatang, RT: 007/ RW: 000, Kec. Pasir Belengkong,
Kab. Paser, Prov. Kalimantan Timur
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pesantren sebagai Mekanisme Pertahanan
Diri dari Budaya Konsumerisme: Studi Kasus Santridi
Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum
Yogyakarta

Skripsi yang saya ajukan merupakan karya ilmiah asli yang saya tulis sendiri.

1. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosyah, jika ternyata lebih 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia untuk menanggung sanksi dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Juli 2020

Penyusun,



Muhammad Imam Muslim
NIM. 13540038



Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr. Muhammad Imam Muslim
Lamp : 3 eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum w. w.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Imam Muslim
NIM : 13540038
Prodi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : “Nilai-nilai Pesantren sebagai Mekanisme
Pertahanan Diri dari Budaya Konsumerisme:
Studi Kasus Santri di Pondok Pesantren Krapyak
Yayasan Ali Maksum Yogyakarta”

telah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum w. w.

Yogyakarta, 21 Juli 2020

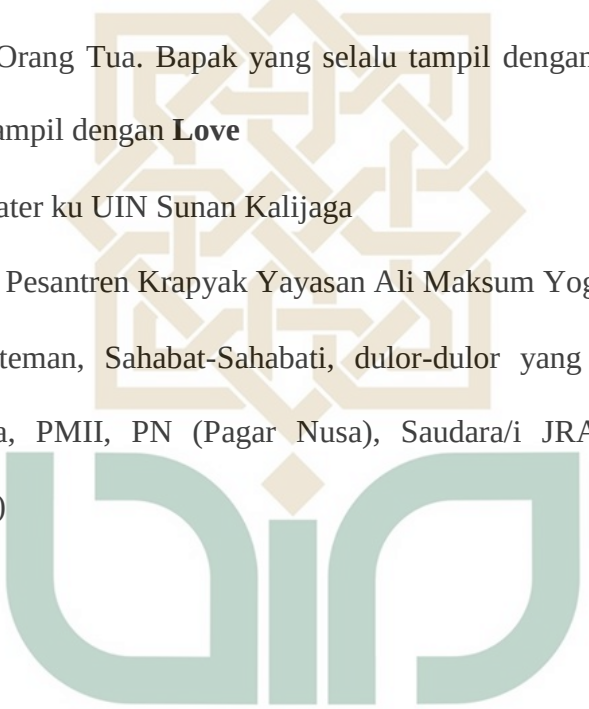
Pembimbing

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
NIP. 197801152006042001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini al-Faqir persembahkan untuk:

- Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW
- Semua Kiai, Guru, Dosen dan siapapun yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada al-Faqir
- Kedua Orang Tua. Bapak yang selalu tampil dengan **Hero** dan Ibu yang selalu tampil dengan **Love**
- Almamater ku UIN Sunan Kalijaga
- Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta
- Teman-teman, Sahabat-Sahabati, dulor-dulor yang selalu berproses di Kodama, PMII, PN (Pagar Nusa), Saudara/i JRA (Jam'iyah Ruqyah Aswaja)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَأْنِهِ ۖ فَمَنْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah (Muhammad), Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya " masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar -masing (Isra': Ayat 84-AI) ".jalannya

*

قال الله أنا عند من عبدي بي

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman, "Aku mengikuti prasangka hamba-Ku terhadap-Ku." (Hadits Qudsi)

*

Dunia ini tempatnya paradoks, dilematis, konflik dan menuju kepada kehancuran. Maka, sertakan Allah dalam penghambaan. Hamba dikatakan hamba ketika melekat padanya rasa "hina dina, lemah, tidak berdaya, lemah."

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آله سيدنا محمد في جمالك يا الله

*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Manusia berpikir. Tuhan tertawa.
(Jack Mamus)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur hanya bagi Allah atas segala hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pesantren sebagai Mekanisme Pertahanan Diri dari Budaya Konsumerisme: Studi Kasus Santridi Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta.” Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kejunjungan Nabi Muhammad SAW keluarga dan sahabatnya.

Alhamdulillah, atas ridho Allah SWT serta doa orang tua, dan bantuan dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd., M.A. selaku Ketua program studi Sosiologi Agama yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini.
4. Dr. H Adib Sofia, S.S.,M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang memberikan ruang dan waktu untuk berkonsultasi dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan masukan-masukan yang energic dan positif.

5. Semua Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis. Semoga apa yang bapak ibu Dosen berikan menjadi amal jariyah untuk Anda dan manfaat barakah untuk penulis.
6. Staf TU Prodi Sosiologi Agama yang bertugas, serta staff akademik FUSPI UIN Sunan Kalijaga, Terima kasih atas segala bantuannya.
7. Kedua orang tuaku, yang hebat luar biasa. Yang tak pernah henti-hentinya mendoakan, mensupport, penulis mengucapkan beribu maaf dan terimakasih. Penulis menyadari bahwa apapun yang penulis lakukan tidak akan mampu membalas semua yang dilakukan oleh orang tua. Penulis memohon kepada Allah SWT agar beliau di angkat derajat dan selalu dalam cinta-Nya. Amin
8. Kedua adikku (Ahmad dan Misbah) yang memberikan semangat untuk segera menyelesaikan kuliah.
9. Kepada KH. Afif Muhammad beserta keluarga yang dengan sabar membimbing dan mengucurkan ilmunya kepada penulis. Semoga apa yang di berikan menjadi amal jariyah dan manfaat barakah untuk penulis. Amin
10. Kepada KH. Henri Sutopo, KH. Zuhdi Muhdlor, KH. Asyhari Abta, dst. Dan semua teman-teman Yayasan Kodama Krapyap, Bantul, Yogyakarta. Yang sekiranya sedia jatuh bangun berproses menjadi insan yang selalu mengaharap kebaikan dan langkah yang di Ridhlainya

11. Kepada semua sahabat-sahabat PMII khususnya Korp Tanah Air yang tetap solid dalam pasang surutnya berproses menjalankan apa yang menjadi harapan sahabat-sahabat.
12. Kepada seluruh saudara-saudara Pagar Nusa terkhusus Pagar Nusa UIN Sunan Kalijaga, yang sedikit banyak memberikan arti dari sebuah persaudaraan dan perjuangan.
13. Kepada seluruh Saudara/i Praktisi JRA, terkhusus Mujiz Gus ‘Allama ‘Allaudin Sidiqi. Yang selalu membimbing dan menggembleng anggotanya untuk militan, kasih sayang kepada semua umat Rasulullah, dan banyak lagi yang tidak bisa di tuliskan. Semoga Allah meridlai dan semua dalam Rahmat-Nya. Amin
14. Teman-teman Sosiologi Agama Angkatan 2013, yang saat ini dengan kisahny masing-masing. InsyaAllah di lain tempat kita akan sambung silaturahmi dengan lebih akrab.

Tiada sebuah kesempurnaan dan kebenaran yang haq bagi manusia. Begitu halnya dengan Skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari sempurna. Hal ini tak lain karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki penulis. Penulis berharap kiranya tulisan ini menjadi jembatan pengetahuan yang bisa menjadi bacaan yang bermanfaat bagi semua pembaca budiman, *Amin Ya rabbal Alamin*

Yogyakarta, 18 Juli 2020
Penulis,

Muhammad Imam Muslim
NIM: 13540028

DAFTAR ISI

	Halaman
SURAT KELAYAKAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTARTABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Kerangka Teori.....	15
1. Teori Konsumsi Jean Baudilard	16
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen.....	19
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II GENEALOGI KH. ALI MAKSUM DAN PROFIL PONDOK PESANTREN KRAPYAK YAYASAN ALI MAKSUM YOGYAKARTA...	20
A. Genealogi singkat KH Ali Maksum	20
B. Faktor Pendorong Berdirinya Yayasan Ali Maksum	28
C. Maksud dan Tujuan.....	32
D. Usaha Yayasan	33
E. Lembaga-Lembaga.....	34
F. Fasilitas.....	38
G. Susunan Pengurus Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta	39
BAB III PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN PESANTREN KRAPYAK DI TENGAH BUDAYA KONSUMSI	22

A. Pola-pola Penanaman nilai pendidikan Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum	22
B. Gambaran Pola Konsumsi Santri Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum	48
BAB IV NILAI-NILAI PESANTREN ALI MAKSUM KRAPYAK MENJADI MEKANISME KETAHANAN SANTRI DALAM MENGHADAPI BUDAYA KONSUMSI.....	54
A. Faktor Internal	54
B. Faktor Eksternal	56
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
Lampiran	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1.1</u> Jadwal Kegiatan Harian	30
<u>Tabel 1.2</u> Jadwal Kegiatan Mingguan	31
<u>Tabel 1.3</u> Jadwal Kegiatan Tahunan	32
<u>Tabel 2.1</u> Struktur kurikulum MA	34
<u>Tabel 2.2</u> Program Keagamaan	35
<u>Tabel 2.3</u> Program Ilmu Pengetahuan Alam	37
<u>Tabel 2.4</u> Program Ilmu Pengetahuan Sosial	38
<u>Tabel 3.1</u> Program Unggulan MTs dan MA	40
<u>Tabel 4.1</u> Jadwal Pengajian LKIM	47



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar 1 Suasana ngaji weton</u>	71
<u>Gambar 2 Terminal tempat pengambilan ketring santri</u>	71
<u>Gambar 3 suasana terongan santri</u>	71
<u>Gambar 4 santri sarapan.....</u>	72
<u>Gambar 5 Makan bersama setelah kerjabakti</u>	72
<u>Gambar 6 santri mengantri ketring</u>	72
<u>Gambar7 kegiatan amaliahan seluruh santri</u>	73
<u>Gambar 8 santri sedang berolahraga</u>	73
<u>Gambar 9 kegiatan fiqih praktis.....</u>	73
<u>Gambar santri memasak pasca kerjabakti</u>	73



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta. merupakan kawasan Urban Desa. Hal ini dapat dilihat dari pola perekonomian masyarakat desa yang bernuansa ala kota. Masyarakat Kota yang identik dengan ladang produksi bagi produsen menjadikan tingkat konsumsi pada konsumen meningkat, sehingga perubahan pola konsumsi menjadikan konsumtif, dan itu tidak lepas juga pada santri. Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta sebagai Lembaga pendidikan agama yang tidak menutup diri dari perkembangan masyarakat menarik untuk di teliti dalam hal konsumsi.

Penelitian ini berjudul “Nilai-nilai Pesantren sebagai mekanisme pertahanan diri dari budaya konsumerisme (*Studi kasus Santri di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta*)”. Terdapat dua rumusan masalah penelitian yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi ini, yakni bagaimana pola penanaman nilai pendidikan pesantren krapyak di tengah maraknya budaya konsumsi dan bagaimana nilai pesantren Ali Maksum krapyak menjadi mekanisme pertahanan santri dari budaya konsumsi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan dengan para tokoh penting. Data yang peneliti dapatkan di analisis dan deskripsikan secara objektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi konsumsi yang dilakukan santri berdasarkan pandangan Baudrillard tidak sepenuhnya benar. Hal itu terjadi karena pola pandang hidup dan nilai pendidikan ajaran Islam yang diberikan oleh Pondok Pesantren Krapyak dapat sepenuhnya dapat diserap oleh santri. Pendidikan yang paling dirasakan oleh santri adalah terkait manajemen diri. Terdapat faktor yang mempengaruhi konsumsi santri yaitu: *Faktor eksternal* diluar dari santri aspek budaya dan sosial bersifat menjadikan ancaman untuk membentuk pola konsumsi santri cenderung untuk konsumtif dan penuh dengan gengsi diri. *Faktor internal* berupa pengalaman belajar, sikap dan keyakinan, dan konsep diri pada santri yang secara umum memberikan gambaran suksesi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran pendidikan pesantren kedalam pola pikir dan kehidupan santri.

Kata Kunci: Pola Konsumsi, Santri, Pondok Pesantren Ali Maksum

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “indigenous” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan Hindu dan Budha sebelum kedatangan Islam.¹

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi *pe-santri-an* (pesantren), dan santri berasal dari kata *shastri* yang artinya murid. Sedang C.C. Berg berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²

Secara terminologi pengertian pondok pesantren dikemukakan oleh para ahli, antara lain, Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari bentuk sistem pengajaran berasal dari India. Dalam sejarahnya, sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pengajaran Hindu Jawa.³ M. Arifin, yang mendefinisikan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan

¹ Binti Maunah. *Tradisi intelektual Santri* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm 18.

³ Afifudin Harisah, *Pluralisme Kaum Sarungan Pesantren Dan Deradikalisasi Agama Di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Ladang Kata, 2015), hlm. 97.

yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama atau kompleks di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁴

Karakteristik suatu pesantren ditandai dengan adanya pondok (asrama), masjid, pengajaran dengan kitab-kitab Islam yang klasik, santri dan kyai.⁵ Lima karakteristik tersebut merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini menunjukkan suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki lima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.⁶ Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.⁷ Mahmud Yunus mendefinisikannya sebagai tempat santri belajar agama Islam.⁸ Sedangkan Abdurrahman Mas'ud mengatakan, "Pesantren merujuk pada tempat para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan memperoleh pengetahuan."⁹

Kelebihan pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi: Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm 2.

⁵ H. M. Yacub. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa*. (Bandung: Angkasa, 1995), hlm 62-63

⁶ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm 44

⁷ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), hlm 17.

⁸ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya, 1990), hlm 231.

⁹ Ismail SM (ed.), *Pendidikan Islam, Demokrasi, dan Masyarakat Madan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm 17.

masyarakat apapun.¹⁰ Cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.¹¹ Secara umum pondok pesantren menanamkan nilai perilaku hidup sederhana, hemat, dan mandiri,¹² semangat kerjasama, solidaritas, dan keikhlasan.¹³

Dewasa ini, dinamika yang terjadi di dunia pesantren, mengantarkan posisi lembaga ini tidak semata-mata berfungsi sebagai institusi pendidikan dengan tugas utama memperkaya pikiran santri dengan teks-teks agama (*tafaqquh fi al-din*), tetapi bergerak lebih jauh dengan berupaya meningkatkan tegaknya moral dan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Kondisi ini sejalan dengan tujuan utama pesantren yang sejak awal terus diupayakan, yaitu menegakkan Islam di tengah-tengah kehidupan sosial dengan selalu mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Kondisi demikian membawa pesantren dikenal luas sebagai lembaga yang sangat fleksibel dalam berdialektika dengan perubahan zaman. Fleksibilitas ini sesuai dengan slogan yang selama ini populer di dunia pesantren: *al-muhafazah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah* (memelihara nilai-nilai

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1999), hlm 74.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 21.

¹² Dian Amalia. "Social influences pondok pesantren terhadap perilaku konsumsi islami santri mahasiswi pondok pesantren syaichona moh. Cholil bangkalan." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8.1 (2017)., hlm. 199.

¹³ Ahmad Muhakamurrohman. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi." *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam* 12.2 (2014): 110.

terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik).¹⁴

Santri pondok pesantren diharapkan mampu melakukan perubahan sosial dan menularkan ilmu yang didapatkan kepada masyarakat, dengan memberikan contoh yang baik dan membanggakan dari segi akademik dan interaksi sosial masyarakat. Melalui kapabilitas sebagai agen perubahan sosial, santri dapat menyalurkan perilaku positif kepada masyarakat disekitarnya.

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan tradisional yang terus berkembang menjadi suatu lembaga pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, menunjukkan bahwa peran pesantren sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Pada zaman dahulu lembaga pendidikan ini lebih banyak terdapat di pedesaan, namun sekarang pesantren juga terdapat di kota-kota besar.

Realitas masyarakat perkotaan tidak dapat lepas dengan kegiatan konsumsi. Hal ini di tandai dengan banyaknya ruang belanja yang sangat identik dengan kegiatan konsumsi dan banyak lagi instrumen yang berkaitan dengan konsumsi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia atau KBBI, kata konsumsi memiliki dua arti, yaitu pemakaian barang-barang hasil produksi, dan pemakaian barang-barang yang langsung memenuhi keperluan hidup manusia. Seseorang mengkonsumsi suatu barang berarti bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna barang tersebut, baik berupa

¹⁴ Ahidul Asror, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer" Jurnal Dakwah, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014.

benda atau jasa, untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung.¹⁵

Dalam perkembangan saat ini, konsumsi yang dilakukan bukan lagi sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dan fungsional manusia. Masyarakat tidak cukup hanya mengkonsumsi “*sandang, pangan, papan*” saja untuk bisa bertahan hidup. Walaupun secara biologis terpenuhinya kebutuhan makanan dan pakaian telah cukup, namun dalam tatanan pergaulan sosial dengan sesama manusia lainnya, manusia modern harus mengkonsumsi lebih daripada itu. Bisa dikatakan bahwa masyarakat modern sekarang hidup dalam budaya konsumen. Sebagai suatu budaya, konsumsi mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan menstruktur praktek keseharian masyarakat. Nilai-nilai, pemaknaan dan harga dari segala sesuatu yang dikonsumsi menjadi semakin penting dalam pengalaman personal dan kehidupan sosial masyarakat. Konsumsi telah terinternalisasi dalam rasionalitas berpikir masyarakat dan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Disadari bahwa hidup manusia adalah proses konsumsi, yakni masyarakat konsumen, artinya dimana segala sesuatu dijual, dipertukarkan untuk hanya sekedar memenuhi hasrat ingin memiliki suatu barang, tidak terkecuali objek, pelayanan, tubuh, seks, kultur, ilmu pengetahuan dan sebagainya.¹⁶ Naluri manusia bergerak untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan keinginannya. Dari kecil, saat baru lahir, manusia sudah menyatakan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbagai

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Digital

¹⁶ M. Chairul Basrun Umanailo, “Konsumerisme” ResearchGate, hlm 7.

cara, misalnya dengan menangis untuk menunjukkan bahwa seorang bayi lapar dan ingin minum susu dari ibunya. Semakin besar dan akhirnya dewasa, keinginan dan kebutuhan seorang manusia akan terus meningkat dan mencapai puncaknya pada usia tertentu untuk seterusnya menurun hingga seseorang meninggal dunia.

Salah satu hal yang paling penting dalam hubungan antara manusia secara sosial adalah melalui perantara benda-benda. Budaya materi adalah nama yang diberikan pada kajian hubungan manusia-benda seperti ini. Istilah ini menunjukkan pentingnya manfaat objek sehari-hari dan mengindikasikan bahwa perhatian terhadap barang-barang materi kehidupan sehari-hari tidak berarti mengabaikan kepedulian terhadap makna, simbol atau moral. Budaya konsumen merupakan bentuk khusus yang berkembang saat ini.¹⁷ Dalam perkembangannya, Jean Baudrillard memiliki pandangan bahwa orientasi konsumsi yang ditujukan adalah “*kebutuhan hidup*” menjadi “*gaya hidup*”.¹⁸ Jean Baudrillard melihat objek konsumsi sebagai sesuatu yang mempunyai makna tertentu dari se bentuk ekspresi yang telah lebih dulu ada sebelum komoditas. Bagi Baudrillard bahasa lebih diartikan sebagai suatu sistem klasifikasi terhadap objek. Pada masyarakat konsumen “*kebutuhan*” ada karena diciptakan oleh objek konsumsi. Objek yang dimaksud adalah klasifikasi objek itu sendiri atau sistem objek, bukan objek itu sendiri sehingga konsumsi diartikan sebagai suatu tindakan sistematis pemanipulasian tanda-tanda (*systemic act of manipulation of signs*). Dengan

¹⁷ Celia Lury, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* (Denpasar: Balai Pustaka, 1994), hlm. 3.

¹⁸ Mutia Hastiti Pawanti, “Masyarakat Konsumerisme Menurut Konsep Pemikiran Jean baudrillard.” *Jurnal FIB. UI.* (2013), hlm. 2.

demikian apa yang dikonsumsi tersebut sebenarnya bukanlah objek itu sendiri melainkan sistem objeknya tersebut.¹⁹

Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta yang ber-alamat Jl. Kyai Haji Ali Maksum Rt. 5, Dusun Krapyak Kulon, Desa Panggungharjo, Kec. Sewon, Panggungharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Merupakan Kawasan Desa Urban. Hal tersebut dijelaskan dalam *research* (penelitian) Fitrianasany, bahwa desa Panggungharjo telah mengalami perubahan dalam berbagai aspek yaitu, *satu* aspek urbanisasi dengan ditandai tata ruang desa berubah menjadi tata ruang kota yang tidak ada kaitannya dengan proses produksi pertanian. *Dua*, aspek kultural, ditandai dengan perubahan kebudayaan masyarakat yang dulunya bersifat tradisonal kini menjadi modern. *Tiga*, aspek struktural, ditandai dengan perubahan karakteristik bangunan, karakteristik pemukiman, sistem status dan peran.²⁰ Menjadi jelas bahwa diversifikasi usaha masyarakat muncul akibat dari penyesuaian masyarakat terhadap berbagai aspek tersebut, dan lingkungan Pondok Pesantren Krapyak menjadi destinasi usaha yang sangat menjanjikan bagi pengusaha, khususnya dalam hal kuliner dan jasa yang berkaitan tentang kebutuhan santri.

Hal yang menarik dari santri pondok pesantren Yayasan Ali Maksum adalah bahwa santri mempunyai status sosial yang berbeda, mulai dari kalangan bawah, menengah, hingga atas. Santri hidup bersama dalam suatu lingkungan pondok pesantren. Sehingga dengan berjalannya waktu, sulit

¹⁹ Galih Ika Pratiwi. "Perilaku Konsumtif dan Bentuk Gaya Hidup (Studi Fenomenologi pada Anggota Motor Bike of Kawasaki Riders Club (BKRC) *Chapter* Malang." hlm. 6.

²⁰ Fitrianasany, "Urban Desa Proses Transisi Desa Menjadi Kota Studi Kasus Di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 11, No. 2 (2017), hlm.201-202.

dibedakan antara santri kalangan bawah, menengah, dan atas. Fasilitas Asrama yang di sediakan oleh Pondok Pesantren Krapyak juga beragam, mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Perguruan Tinggi (PT). Dengan harapan adanya sinergitas menyalurkan teladan dan mengaplikasikan nilai moral hidup beragam. Sehingga, pergaulan diantara mereka tentu membawa pengaruh satu dengan yang lain, termasuk cara hidup bermasyarakat. Pada umumnya, pesantren identik dengan kondisi yang terisolasi dari dunia luar dan memiliki akses ke dunia luar yang lebih sedikit. Namun, sedikit berbeda dengan Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta. Di awal berdirinya, pendiri pondok pesantren tidak ingin membuat jarak antara santri dengan masyarakat sekitar. Dengan harapan ilmu yang diperoleh oleh santri dapat di serap dan teraplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.²¹ Dari hal tersebut, menjadi tidak ada jaminan bahwa santri akan menjadi individu yang tidak konsumtif.

Pendidikan di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Menganut pola campuran yang terintegrasi baik kedalam sistem formal maupun nonformal. Dengan mempertahankan sistem *bandongan* dan *sorogan* sebagai wahana intensif pendidikan dan bimbingan kepribadian santri yang terbungkus dalam sistem nonformal dan dengan sistem formal sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat guna menjawab tantangan zaman. Dari pola pendidikan yang terintegrasi tersebut, menjadi jawaban cukup padatnya kegiatan para santri. Dari hal itu, Pondok Pesantren Krapyak

²¹ Wawancara dengan Humaidi S.H.I, Sekretaris Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak di Yogyakarta, 05 Januari 2019

memberikan layanan umum berupa jasa untuk santri, guna mengoptimalkan kegiatan yang bersifat akademik baik itu di madrasah ataupun diniyah (pesantren). Adapun layanan umum sebagai penunjang optimalisasi kegiatan diniyah atau madrasah diantaranya adalah jasa *laundry* dan *catering*. Alasan pertimbangan dan tujuan lain dari berdirinya jasa catering dan laundry adalah, yaitu: 1. Keterbatasan tempat, 2. Meringankan beban santri yang memiliki kegiatan yang cukup padat, 3. Mengangkat perekonomian masyarakat sekitar, 4. Dalam praktiknya, jasa laundry dan catering di sajikan dalam bentuk yang sederhana dan cukup.²²

Adanya pelayanan tersebut tidak serta merta santri tidak dilatih untuk mandiri dan berperilaku prihatin. Santri tetap dilatih untuk berlaku mandiri dan prihatin. Diantaranya, barang elektronik yang boleh dibawa hanya setrika dengan tujuan agar santri bisa rapi dan perhatian dengan barang dan penampilan mereka. Hal ini sebagai langkah edukatif empiris penerapan nilai ajaran Islam yang *Allah yukhibbul Jamal* (Allah mencintai akan keindahan).²³ Menu *catering*-pun di fariasi, seperti ketika pagi menunya tempe atau tahu dan sayur. Siang sayuran hijau dan telur, sore atau malam menunya sayur dan terong, dan dihari-hari tertentu menunya enak, misalkan malam jum'at menunya ayam.²⁴

Namun, tidak menutup kemungkinan gaya konsumsi santri saat ini bukan karena butuh melainkan di tuntut untuk butuh. Dengan diversifikasi usaha masyarakat yang dalam pemasarannya santri yang menjadi objek

²² Wawancara dengan KH. Afif Muhammad, Ketua Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum dan pengasuh komplek H, di Yogyakarta, 20 Januari 2019

²³ Wawancara dengan Muhammad Faisal, Pembimbing santri tingkat MTs asrama Sunan Ampel dan sekaligus Mahasiswa Pascasarjana UIN SUKA, di Yogyakarta, 18 Januari 2019.

²⁴ Wawancara dengan Irfan, petugas catering di dapur Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, di Yogyakarta, 23 Desember 2018.

konsumen. Sebuah pola pandang hidup tentang konsumsi adalah eksistensi dan pemuas atas hasrat keinginan. Hal tersebut di jelaskan dengan eksistensi konsumsi yang di tunjukkan santri dalam bentuk pakaian yang bermerk. Santri memiliki pandangan bahwa dengan “*pakaian ini menjadikan saya percaya diri dan nyaman*”,²⁵ dalam hal lain bahwa ketika mereka tidak tertarik dengan menu *catering* yang di sediakan oleh Pondok Pesantren, santri lebih memilih untuk mencari makan di luar pondok pesantren dan ada juga yang *legowo opo anane* (menerima apa adanya).²⁶

Hal lain yang melatarbelakangi konsumsi santri adalah kebijakan yang dilakukan Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum dalam memberikan pengajaran dan pendidikan tentang manajemen diri adalah dengan menyerahkan segala pengelolaan uang saku kepada pribadi santri. Dengan tujuan melatih santri lebih mandiri, dewasa dan pandai dalam manajemen diri. Secara singkat bahwa Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum khususnya dalam hal uang saku tidak memberikan aturan bahwa santri harus menitipkan uang sakunya kepada pembimbing atau pengurus asrama. Namun, Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum memberikan himbauan dan mengajak musyawarah antara wali santri dengan Pondok Pesantren dalam hal uang saku dan pendidikan. Sehingga ada timbal-balik positif guna suksesnya kegiatan belajar santri di Pondok Pesantren.²⁷

²⁵ Wawancara dengan Rafif Abyan, Santri MTs di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta, 05 Januari 2019

²⁶ Wawancara dengan Rafiq Ramadhan, Santri MTs pondok pesantren Krapyka Yayasan Ali Maksum Yogyakarta, 05 Januari 2019

²⁷ Wawancara dengan Humaidi S.H.I, Sekretaris Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak di Yogyakarta, 05 Mei 2019

Dari hal ini penting bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang bagaimana pola penanaman nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta ditengah budaya konsumsi dan bagaimana nilai-nilai di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta menjadi mekanisme pertahanan santri dari budaya konsumsi. Hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar mendapatkan penjelasan secara akademik dan dengan harapan menambah wawasan analisis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menyusun beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus dai penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penanaman nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta ditengah budaya konsumsi?
2. Bagaimana nilai-nilai di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta menjadi mekanisme pertahanan santri dari budaya konsumsi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pola penanaman nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta ditengah budaya konsumsi

- b. Untuk mengetahui nilai-nilai di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta menjadi mekanisme pertahanan santri dari budaya konsumsi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Pada ranah pesantren, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran tentang kehidupan santri Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta.
- b. Pada ranah akademis, diharapkan hasil peneliti ni bisa memberikan kontribusi perkembangan ilmu sosiologi agama, khususnya tentang kajian gaya hidup santri.
- c. Pada ranah kebijakan pemerintah, diharapkan akan menghasilkan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi kebijakan sosial perkembangan kurikulum pendidikan yang ada di pesantren.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian kepustakaan pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan dan mubazir. Menurut Mely G. Tan, pada pokoknya usaha ilmiah yang dilakukan melalui kegiatan penelitian bagaikan membangun suatu gedung. Tiap usaha baru didasarkan atas usaha-usaha yang dilakukan sebelumnya.²⁸

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam* (Jakarta, RajaGrafindo Persada , 2003), hlm.

Sejauh penelusuran literasi yang peneliti lakukan dan memiliki topik sama, sebagai berikut:

Pertama, buku karya Salahudin Wahid yang berjudul *Transformasi Pesantren Tebuireng: Menjaga Tradisi di Tengah Tantangan* menjelaskan tentang gambaran umum dari Pesantren Tebuireng dari setiap periodenya. Didalamnya juga menjelaskan tentang pendidikan pesantren dengan berbagai tantangan yang terus ada. Dan cukup banyak menjelaskan transformasi yang dilakukan Pesantren Tebuireng sebagai respon atas segala macam perubahan yang terjadi baik dari dalam maupun dari luar.

Kedua, buku karya H M Amin Haedari, dkk. Yang berjudul *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Globalisasi* menerangkan tentang kemajuan zaman yang mengarah pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta informasi. Menjelaskan juga tentang lima elemen penting yang ada di pesantren, sebagai pemacu perkembangan pesantren. Lima elemen tersebut diantaranya kiai, santri, pondok, masjid, dan kitab kuning, yang mana kelima merupakan ruh pesantren, dan juga diterangkan landasan tradisi pesantren.

Ketiga, buku karya Nurcholis Madjid yang berjudul *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* mengulas tentang pola perkembangan sistem pendidikan tradisional pesantren dan budaya khasnya “indigenous” (mengandung makna keaslian Indonesia). Didalamnya juga menerangkan tentang pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungan sekitarnya, sehingga terjalin hubungan sosial, kultural, dan ekonomi. Pola interaksi antara pesantren dengan lingkungan sekitar ini menjadi sebuah acuan pendidikan yang berpola kemasyarakatan.

Lebih jauh dalam buku ini menerangkann tentang kondisi ideal pesantren sekaligus bentuk kiprah yang sudah dilakukan dan masalah-masalah yang dihadapi pesantren.

Keempat, Jurnal yang di tulis oleh Ahmad Hanif Fajrin dengan judul “Peran Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Pesantren dalam Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Berwawasan Pancasila.” Menerangkan tentang pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan murni berasal dari Indonesia, yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan acuan dalam berfikir serta bersikap secara ideal para santri. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pesantren tidaklah sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai khususnya pendidikan yang berkarakter sesuai jati diri Bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila kepada santri. Untuk itu pesantren memiliki peran yang penting dalam terciptanya generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki karakter sesuai jati diri bangsa secara khusus di bidang ekonomi.

Kelima, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Khalida Lubiya, Departemen Sosiologi, FISIP, Universitas Airlangga, dengan judul “Eksposur Media Massa Televisi dan Internet sebagai Stimulant Perilaku Konsumsi (*Studi Deskriptif Gaya Hidup dan Masyarakat Konsumsi di Kalangan Remaja Putri di Surabaya*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang pola konsumtif yang dilakukan oleh

masyarakat terhadap Televisi dan Internet khususnya di kalangan remaja perempuan, dengan hasil Perilaku perilaku konsumsi responden yang mereka lakukan karena terpengaruh dengan apa yang mereka dapatkan atau lihat melalui media massa sangat beragam. Mulai dari intensitas mereka dalam berbelanja, intensitas mengunjungi mall atau pusat perbelanjaan, merek yang mereka pilih dan tempat makan atau nongkrong yang biasa mereka kunjungi. dari paparan atau tayangan yang ada di dalam media massa tersebut, mayoritas responden menjadi semakin konsumtif dan hedonistic dalam melakukan perilaku konsumsinya. Untuk berbelanja memenuhi kebutuhan primernya seperti pakaian, sepatu, tas mereka cenderung ingin tampil untuk mengikuti perkembangan jaman serta merk dari pakaian tersebut.

Dari berbagai pustaka tersebut, penulis belum menemukan secara spesifik penelitian yang membahas tentang nilai-nilai pesantren sebagai mekanisme pertahanan diri dari budaya konsumerisme. Dan juga masih belum ada yang melakukan penelitian dengan objek yang sama yaitu Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Sosiologi yang begitu luas dan beragam, sehingga segala generalisasi sederhana atasnya sungguh layak dipertanyakan. Teori bagi peneliti kualitatif akan berfungsi sebagai bekal untuk bisa memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Pengetian teori menurut Marx dan Goodson ialah aturan yang menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas

representasi simbolik. Fungsi dari teori diantaranya yaitu (1) mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian. (2) Menjadi pendorong untuk menyusun hipotesis dan dengan hipotesis membimbing peneliti mencari jawaban (3) Membuat ramalan atas dasar penemuan dan (4) Menyajikan penjelasan dan dalam hal ini untuk menjawab pertanyaan.²⁹

Adapun teori yang akan peneliti gunakan adalah, sebagai berikut:

1. Teori Konsumsi Jean Baudillard

Pada tataran awal, konsumsi hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia, yaitu untuk kelangsungan hidup. Konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi atau lebih tepatnya pengeluaran konsumsi pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa.³⁰

Werner Sombart, Emile Durkheim, dan Thorstein Veblen, menyatakan bahwa konsumsi merupakan kekuatan besar yang sangat menentukan di balik dinamika dan struktur sosial dalam sistem kapitalisme modern. Yang lebih akhir, Anthony Giddens juga mengemukakan bahwa budaya konsumerisme merupakan respon dan terapi terhadap gejala krisis identitas akibat pluralitas nilai dan pengetahuan di dalam masyarakat post-tradisional. Hingga kaum postmodernis seperti Jean Buadrillard juga begitu menyadari fenomena ini dengan pendekatan semiotiknya terhadap budaya konsumerisme.³¹

²⁹ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hlm. 57.

³⁰ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm. 163.

³¹ M. Chairul Basrun Umanailo, "Konsumerisme" ResearchGate, hlm. 6.

Konsumsi adalah sebuah perilaku aktif dan kolektif, ia merupakan sebuah paksaan, sebuah moral, konsumsi adalah sebuah institusi. Ia adalah keseluruhan nilai, istilah ini berimplikasi sebagai fungsi integrasi kelompok dan integrasi control sosial. Masyarakat konsumsi, juga merupakan masyarakat pembelajaran konsumsi, pelatihan sosial dalam konsumsi artinya sebuah cara baru dan spesifik bersosialisasi dalam hubungannya dengan munculnya kekuatan-kekuatan produktif baru dan restrukturisasi monopolistik sistem ekonomi pada produktivitas yang tinggi.³²

Baudrillard berpandangan bahwa konsumsi bukan sekedar nafsu untuk membeli begitu banyak komoditas, satu fungsi kenikmatan, satu fungsi individual, pembebasan kebutuhan, pemuasan diri, kekayaan atau konsumsi objek. Konsumsi berada dalam satu tatanan pemaknaan pada satu objek, atau kode tanda; “satu tatanan manipulasi tanda”; manipulasi objek sebagai tanda. Satu sistem komunikasi; satu sistem pertukaran; satu moralitas, yaitu satu sistem pertukaran ideologis; produksi perbedaan; “satu generalisasi fashion secara kombinatorik”; menciptakan isolasi dan mengindividu; satu pengekan orang secara bawah sadar, baik dari sistem tanda dan dari sistem sosio-ekonomi-politik; dan logika sosial.³³

Dalam masyarakat konsumsi modern kita mengonsumsi bukan hanya barang, namun juga jasa. Baudrillard berusaha memperluas konsumsi dari barang bukan hanya kepada jasa, namun semua hal yang bias menjadi objek konsumen. Yang pada akhirnya konsumsi mencengkrum seluruh kehidupan

³² Umanailo, M. Chairul Basrun, “Konsumerisme Menuju Konstruksi Masyarakat Modern” ResearchGate, 2018, hlm. 7.

³³ Jean Baudrillard. *Masyarakat Konsumsi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. Xxxiv.

manusia.³⁴ Baudrillard melihat objek konsumsi sebagai sesuatu yang mempunyai makna tertentu. Perilaku orang konsumtif adalah membeli barang atau jasa tanpa pertimbangan rasional atau bukan atas dasar kebutuhan.³⁵ Baudrillard memiliki pandangan bahwa konsumsilah yang menjadi inti dari ekonomi, bukan lagi produksi.³⁶ Bahwa konsumsi konvensional yaitu melihat pada nilai guna dan nilai tukar kini bergeser atau digantikan dengan nilai tanda. Maraknya, fenomena konsumsi masyarakat saat ini bisa dilihat melalui komoditas apa yang mereka konsumsi, dimana mayoritas masyarakat modern saat ini lebih mendahulukan keinginan dari pada kebutuhan, dan mengabaikan fungsi asli dari komoditas yang dikonsumsi tersebut. Misalnya, contoh: ketika orang membeli makan, dimana makan merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi, memilih makanan dengan tempat yang bersih nyaman dan mengutamakan tata cara maupun gaya dari penampilan dan penyajian makanan, yang lebih merayakan gaya makan dari pada fungsi utama dari makan.³⁷

Dapat dilihat juga bahwa konsumen tidak lagi melakukan tindakan konsumsi suatu objek atas dasar kebutuhan atau kenikmatan, tetapi juga untuk mendapatkan status sosial tertentu dari nilai tanda atau *sign value* yang diberikan objek. Fenomena masyarakat konsumeris tersebut terjadi karena adanya perubahan mendasar berkaitan dengan cara-cara orang mengekspresikan diri dalam gaya hidupnya. Gaya hidup menjadi perhatian

³⁴ Jean Baudrillard. *Masyarakat Konsumsi*, hlm. Xxxv.

³⁵ Sumartono. *Terperangkap Dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Televisi*. (Bandung: Alfabeta. 2002), hlm. 58.

³⁶ Mutia Hastiti Pawanti. "Masyarakat Konsumeris Menurut Konsep Pemikiran Jean Baudrillard". FIB UI. 2013., hlm. 2.

³⁷ Galih Ika Pratiwi. "Perilaku Konsumtif Dan Bentuk Gaya Hidup (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Motor Bike of Kawasaki Riders Club (BKRC) Chapter Malang)." Jurnal Mahasiswa Sosiologi 1.5 (2015).

penting dalam individu. Gaya hidup selanjutnya merupakan cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau nilai tanda.³⁸

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen. Ada dua kekuatan dari faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen yaitu³⁹:

a. Kekuatan Sosial Budaya

1) Faktor Budaya

Budaya adalah sebagai hasil kreativitas manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sangat menentukan bentuk perilaku dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Contohnya seperti pergeseran budaya yang begitu cepat menuntut masyarakat untuk mengikutinya.

2) Faktor Kelas Sosial

Kelas sosial didefinisikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari sejumlah orang yang mempunyai kedudukan yang seimbang dalam masyarakat. Dimana setiap masyarakat memiliki kelas sosial yang berbeda-beda, sehingga perilaku mereka berbeda.

3) Faktor Pengaruh Kelompok

Kelompok panutan adalah suatu kelompok orang yang dapat mempengaruhi sikap, pendapat, norma dan perilaku

³⁸ Mutia Hastiti Pawanti. "Masyarakat Konsumeris Menurut Konsep Pemikiran Jean Baudrillard". FIB UI. 2013., hlm. 3.

³⁹ A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), hlm. 39.

konsumen. Pengaruh kelompok anutan terhadap perilaku konsumen antara lain dalam menentukan produk dan merek yang mereka gunakan yang sesuai dengan aspirasi kelompok.

4) Faktor Keluarga

Keluarga adalah suatu unit masyarakat terkecil yang perilakunya sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pengambilan keputusan membeli. Keluarga merupakan pengaruh terbesar dalam perilaku konsumen karena biasanya untuk membeli suatu barang seseorang akan bertanya dulu kepada keluarganya.

Peneliti dalam pengamatannya di lokasi menemukan fakta bahwasanya dari keempat faktor pengaruh perilaku konsumen tidak saling keterkaitan dan tidak berlaku pada santri Yayasan Ali Maksum.

b. Kekuatan Faktor psikologis

1) Faktor Pengalaman Belajar

Belajar adalah suatu perubahan perilaku akibat pengalaman sebelumnya. Perilaku konsumen dapat dipelajari karena sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar konsumen akan menentukan tindakan dan pengambilan keputusan membeli.⁴⁰

2) Faktor Kepribadian

Kepribadian adalah suatu bentuk dari sifat-sifat yang ada pada diri individu yang sangat menentukan perilakunya.

⁴⁰A. A.Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen*, hlm. 45.

Kepribadian konsumen akan mempengaruhi persepsi dan pengambilan keputusan dalam membeli. Kepribadian konsumen biasanya ditentukan oleh faktor internal yang ada pada dirinya (motif, IQ, emosi, cara berfikir, persepsi) dan faktor eksternal dirinya (keluarga, masyarakat, sekolah, dll).

3) Faktor Sikap dan Keyakinan

Sikap adalah sebagai suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suka atau tidak suka, perasaan emosional yang tindakannya cenderung kearah berbagai objek atau ide. Dalam hubungannya dengan perilaku konsumen, sikap dan keyakinan sangat berpengaruh dalam menentukan suatu produk, merek dan pelayanan.

4) Konsep Diri atau *Self Concept*

Konsep diri adalah sebagai cara kita melihat diri sendiri dan dalam waktu tertentu sebagai gambaran tentang apa yang kita pikirkan. Dalam hubungannya dengan perilaku konsumen, pedagang harus mampu menciptakan situasi yang sesuai dengan yang diharapkan oleh konsumen. Agar konsumen dapat menentukan keputusan untuk membeli.

Peneliti dalam hal ini penulis menggunakan teori tersebut sebagai alat untuk membaca dan menganalisa hasil temuan lapangan. Cara mengaplikannya dengan metode-metode penelitian yang akan disampaikan dibawah paragraf ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.⁴¹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga penelitian. Atau dapat diartikan penelitian dengan jalan terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian.⁴² Kemudian dilanjutkan oleh Sugiyono bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menenangkan makna dari pada generalisasi.⁴³

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini yaitu pengasuh, pengurus Yayasan berjumlah dua orang, pembimbing berjumlah tiga orang dan sepuluh santri yang

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3.

⁴² P.Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm 109.

⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 1.

diambil dari MTs, MA, Mahasantri Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta. Adapun cara memilih responden dalam hal ini yaitu mereka yang terlibat langsung dalam penelitian kegiatan.

3. Lokasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka peneliti menentukan dan memilih lokasi untuk melakukan penelitian ini di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, Jl. Kyai Haji Ali Maksum Rt. 5, Dusun Krapyak Kulon, Desa Panggungharjo, Kec. Sewon, Panggungharjo, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.⁴⁴ Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Pengamatan merupakan bagian yang penting dalam proses pengumpulan data, yaitu untuk meningkatkan kepekaan dari peneliti dari operasionalisasi teknik pengumpulan data yang lain terutama teknik wawancara.⁴⁵ Dengan metode ini peneliti akan mengamati objek yaitu santriwan-santriwati pondok pesantren Krapyak Yayasan

⁴⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 62.

⁴⁵ Moh Soehada, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Suka-Press, 2012), hlm 121.

Ali Maksum Yogyakarta. Kemudian akan diperoleh bagaimana keadaan yang sebenarnya di lapangan sesuai dengan pola dan nilai pertahanan santri dalam konsumsi.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil tatap muka antara pewawancara dengan narasumber dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara. Sumber lain mengatakan, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam satu topik tertentu.⁴⁶ Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.⁴⁷ Subyek wawancara dalam penelitian ini adalah ketua Yayasan, Pengasuh, Pembimbing atau pengurus santriwan-santriwari, santriwan-santriwati mengenai pola dan nilai pertahanan santri dalam menangani budaya konsumtif yang terjadi di Yayasan tersebut.

c. Dokumentasi

⁴⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 212.

⁴⁷ Sulisty-Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006), hlm. 171.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁴⁸

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data yang diproses dari beberapa dokumen sebagai pelengkap dan memperjelas data. Metode dokumentasi ini meliputi pengumpulan dan pengambilan gambar, rekaman wawancara, serta pengumpulan buku-buku, artikel, dan jurnal yang terkait dengan masalah penelitian.

5. Analisa Data

Setelah memperoleh data dalam penelitian, penulis akan menggunakan analisis deskriptif yang merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks, dan juga dimaksudkan agar penelitian dapat menggambarkan secara detail dari kejadian sosial tersebut.⁴⁹

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk menguraikan mengenai apa saja yang akan dibahas dalam penelitian kali ini. Sistematika disini berisi tentang bab yang kemudian terbagi lagi menjadi beberapa sub bab yang kemudian menjelaskan beberapa masalah yang saling berkaitan menjadi jelas. Adapun sistematika pembahasan dalam tulisan kali ini adalah sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara umum mengenai isi penelitian. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika

⁴⁸Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 8.

⁴⁹ Moh, Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta; Suka press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 134

pembahasan. Bab ini penting untuk menjawab mengapa penelitian ini dilakukan, sekaligus sebagai pengantar bagi pembahasan-pembahasan bab berikutnya.

BAB II, berisi tentang geneologi KH.Ali Maksum dan profil pondok pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Dengan menjelaskan geneologi KH. Ali Maksum, faktor pendorong berdirinya pesantren dan karakteristik baku dari pesantren yang diteliti.

BAB III, membahas tentang penjelasan mengenai pola-pola penanaman nilai pendidikan santri Pondok Pesantren Krapyak yayasan Ali Maksum Yogyakarta di tengah maraknya budaya konsumsi ditinjau berdasarkan pemikiran Jean Baudrillard.

BAB IV, dalam bab ini menjelaskan tentang nilai-nilai santri Pondok Pesantren Krapyak yayasan Ali Maksum Yogyakarta dalam mekanisme ketahanan santri dari budaya konsumsi.

BAB V, penutup dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan-kesimpulan dari semua uraian skripsi dan saran-saran peneliti yang berkaitan dengan topik. Serta dilengkapi dengan lampiran-lampiran dari dokumentasi sebagai penguat data.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis, penulis dapat memberikan kesimpulan sekaligus jawaban ringkas dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum menganut pola campuran yang terintegrasi baik dalam sistem formal maupun non-formal. Pengajian kepesantrenan sebagai bentuk pendidikan non-formal disamping dalam rangka mempertahankan pola konvensional, juga sebagai wahana pengintensifan pendidikan dan bimbingan kepribadian antar personal dalam bentuk metode *sorogan* dan *bandongan*. Pendidikan di Pondok Pesantren inilah yang membentuk pola pandang dan sikap santri lebih berwawasan luas tentang pandangan nilai-nilai Islam tentang hidup dan juga bagaimana santri diuntut untuk melakukan segala kegiatan yang sudah dijadwalkan. Konsumsi santri di setiap jenjangnya memiliki pola yang berbeda. Pola tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman dan juga pemahaman mereka tentang dunia luar dan juga pengamalan atas ajaran pendidikan yang mereka terima.
2. Kehidupan di Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum dalam praktiknya lebih menekankan pada nilai pendidikan dan pengaplikasian ajaran keagamaan dalam setiap ruang sendi kehidupan santri. Namun, faktor-faktor eksternal yang bersifat diluar dari santri menjadikan ancaman untuk membentuk pola konsumsi santri cenderung untuk

konsumtif dan penuh dengan gengsi diri. Dan faktor-faktor internal santri secara umum memberikan gambaran suksesi pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai ajaran pendidikan pesantren kedalam pola pikir dan kehidupan santri.

3. Pesantren sebagai mitra masyarakat dalam hal pendidikan berupaya terus untuk berkompromi terhadap perkembangan zaman dengan terus meramu formula-formula yang berasaskan ajaran dan nilai-nilai samawi dalam hal ini ajaran Islam.

B. Saran

Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksu sebagai Lembaga pendidikan yang memadukan antara sistem pendidikan berpola pengajian (bandongan-sorogan) dan madrasah. Dengan tidak melepas integrasi dan interkoneksi antara pendidikan umum dengan pendidikan pesantren, merupakan lumbung keilmuan yang harus dipertahankan dan terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Lokasi pondok pesantren yang sentralnya saat ini masuk dalam kawasan Desa Urban. Maka, hendaknya Pondok Pesantren Krapyak memberikan rumusan kurikulum yang didalamnya mampu memuat dan mengakomodasi gejolak sosial masyarakat urban kota. Masyarakat urban kota pada umumnya memiliki etos konsumsi yang terbilang sangat konsumtif, maka perlu adanya penegasan kurikulum pendidikan dan aturan yang mampu mengakomodir santri agar tidak terbawa oleh arus konsumsi yang terus berkembang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan sehingga memungkinkan ada naskah atau teks yang tidak penulis cermati kembali, karena itu masih perlu

dilakukannya penelitian yang lebih lanjut. Baik masih dalam tema yang sama ataupun tema yang berbeda, demi kesempurnaan ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dian. "Social influences pondok pesantren terhadap perilaku konsumsi islami santri mahasiswi pondok pesantren syaichona moh. Cholil bangkalan." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 8.1 (2017).
- Asror, Ahidul., "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer" *Jurnal Dakwah*, Vol. XV, No. 2 Tahun 2014
- Basuki, Sulisty. *Metode Penelitian*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2006.
- Aminah, Binti. *Tradisi Intelektual santri*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Baudrillard, Jean. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Chaney, David. *Lifestyle: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Demartoto, Argyo. "Membedah Gagasan Post Modernisme Baudrillard: Realitas Semu" *Dilema: Jurnal Sosiologi*, Vol 21. No. 2 Tahun 2009.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Erfan Gazali. "Pesantren di Antara Geerasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 2, No. 2 Februari 2018.
- Fauzan, *Kurikulum Pendidikan Islam: Sebentuk Analisis Terhadap Kurikulum Pendidikan di Dayah Mudi Samalanga Bireuen*. Lhokseumawe: SefaBumi Persada, 2013
- Featherstone, Mike. *Postmodernisme dan Budaya konsumnen*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Fitrianatsany, "Urban Desa Proses Transisi Desa Menjadi Kota Studi Kasus Di Desa Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 11, No. 2 Tahun 2017
- Handoko, Swastha, *Analisis Perilaku Konsumenten terhadap produk Tabungan Perbankan*, Solo: PT. Aksara Solopos, 2000.
- Hadi, Agus Sulistiyo. "Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Mahasiswa (Studi di pondok Pesantren UII dan Lembaga Kajian Islam Mahasiswa Sunan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta)", Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015
- Harisah, Afifudin, *Pluralisme Kaum Sarungan Pesantren Dan Deradikalisasi Agama Di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ladang Kata, 2015.
- Idris, *Hadits Ekonomi Dalam Perspektif Nabi*. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Lury, Celia, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Balai Pustaka, 1994.

- Maksum, PP. Krapyak. Yayasan Ali. *Data Umum Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak*. Rencana Induk Pengembangan Ma'had Aly Krapyak Yogyakarta. Yayasan Ali Maksum. Yogyakarta. 2017.
- Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Mas'ud, Abdurahman dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Mas'udi, M. Ali. "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa". *Jurnal Paradigma* Volume 2, Nomor 1, November 2015.
- Maiunah, Binti. *Tradisi intelektual Santri*. Yogyakarta: Tera, 2009.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosdakarya, 2006.
- Muhakamurrohman, Ahmad. "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi." *IBDA': Jurnal Kebudayaan Islam* 12.2 (2014): 110.
- Nata, Abuddin, *Metodologi studi Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada , 2003.
- Pawanti, Mutia Hastiti. "Masyarakat Konsumeris Menurut Konsep Pemikiran Jean Baudrillard". *FIB UI*. 2013.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Pratiwi, Galih Ika. "Perilaku Konsumtif Dan Bentuk Gaya Hidup (Studi Fenomenologi pada Anggota Komunitas Motor Bike of Kawasaki Riders Club (BKRC) Chapter Malang)." *Jurnal Mahasiswa Sosiologi* 1.5 (2015).
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi: Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- RI, Departemen Agama, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: PT. Karya Toha Pura Semarang 2002.
- Setiadi, Nugroho J, *Perilaku Konsumen: Perspektif Kontemporer pada Motif, Tujuan, dan Keinginan Konsumen*, Jakarta: Kencana, 2003.
- SM, Ismail,(ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi, dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Subagyo, P.Joko, *Metodologi Penelitian Dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Soehada, Moh, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Suka-Press, 2012.
- , *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta; Suka press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

- Sumartono. *Terperangkap Dalam Iklan: Meneropong Imbas Pesan Televisi*. Bandung: Alfabeta. 2002.
- Syauqin, Mushaf Famy bi, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an, 2016.
- PSB (Penerimaan Santri Baru) "Buku Pedoman Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Tahun Pelajaran 2017/2018" Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak.
- TP3M Tim Perumus Program Pendidikan Mahasiswa. "Pedoman Penyelenggara Lembaga Kajian Islam Mahasiswa" Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 2007.
- Umanailo, M. Chairul Basrun, "Konsumerisme" ResearchGate, 2018.
- "Konsumerisme Menuju Konstruksi Masyarakat Modern", ResearchGate, 2018.
- Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1999.
- Yacub, H. M.. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa*. Bandung: Angkasa, 1995.
- Yuliadi, Imadudin, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: LPPI, 2001.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya, 1990.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan
2. Pedoman observasi
3. Daftar wawancara
4. Daftar gambar
5. Curriculum Vitae



Lampiran 1: Daftar Narasumber

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Asal	Pekerjaan
1	KH. Afif Muhammad, MA.	Krapyak, Bantul Yogyakarta	Ketua Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, Pengasuh Komplek Asrama mahasiswa, Mudir Am Ma'had Aly Krapyak Yogyakarta, Dosen UIN Sunan Kalijaga
2	Humaidi AS. S.H.I	Krapyak Bantul, Yogyakarta	Sekretaris Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, Dosen Ma'had Aly Krapyak Yogyakarta
3	Achmad Fahrurrozi	Bekasi, Jawa Barat	Santri Asrama Mahasiswa Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum (Komplek H), Santri dan Pengurus Asrama Mahasiswa (Komplek H), Mahasiswa UII Yogyakarta
4	Dilar Zikar	Jakarta	Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum (Komplek H), Santri Asrama Mahasiswa (Komplek H), Mahasiswa UAD Yogyakarta.
5	Muhammad Faisal	Pemalang	Pembimbing Asrama Sunan Ampel Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta, Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

6	Rosyidah	Palembang	Pembimbing Asrama Putri (Komplek N) Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, Mahasantri Ma'had Aly Krapyak Yogyakarta, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga.
7	Khirul Munasifah., S. Ag.	Semarang	Pembimbing Asrama Putri (Komplek N) Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, Mahasantri Ma'had Aly Krapyak Yogyakarta.
8	Muhammad Taufiq	Kebumen, Jawa tengah	Abdi ndalem Kiai Afif Muhammad, Alumni MA Ali Maksum Angkatan 2018/2019
9	AF	-	Santri Putri (Komplek N)
10	Irfan	Batang, Pekalongan	Petugas Dapur
11	Rafif Abyan	-	Santri Pondok Pesantren Krapyak, Jenjang Madrasah Tsanawiyah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

No	Poin Observasi	Hasil Observasi
1	Pengamatan terhadap lingkungan Yayasan Ali Maksum pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.	Secara umum, Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum memiliki santriwan dan santriwati yang cukup banyak dan terlebih dalam hal pembangunan Gedung untung tempat tinggal santri dan operasional yang bersifat fisik terus di bangun melihat perkembangan dari setiap periode minat santri yang mendaftar cukup banyak.
2	Melihat dokumen-dokumen profil Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.	Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali maksum Yogyakarta, merupakan badan hukum pelanjut amal usaha almarhum Kyai Haji Ali Maksum dalam kiprah perjuangan selama hidup beliau.
3	Penulis ikut berpartisipasi aktif dalam pengabdian santri.	Di semua jadwal yang ditentukan, semua berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah di tentukan.
4.	Mengamati perilaku santri yang bersifat transaksional dan konsumtif	Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Memiliki layanan umum santri berupa catering, kantin, dan laundry.
5	Mengamati dan mempelajari keunikan dan atau identitas dari Pondok pesantren krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta	Pendidikan di Pondok Pesantren Krapyak Ali Maksum menganut pola campuran yang terintegrasi baik ke dalam sistem formal maupun nonformal.

Lampiran 3: Daftar Wawancara

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa pandangan Anda tentang konsumtif?
2. Apakah Anda sependapat dengan statement “Masyarakat saat ini mengkonsumsi bukan karena butuh melainkan dipaksa untuk butuh”?
3. Apakah dalam membeli suatu produk, Anda terpengaruh oleh lingkungan social Anda?
4. Apakah dalam membeli suatu produk Anda mempertimbangkan harga dari produk tersebut?
5. Dalam hal membeli produk, apakah Anda mempertimbangkan simbol atau brand yang melekat pada produk tersebut?
6. Ketika menggunakan suatu produk yang mahal, apakah Anda merasa puas dan lebih percaya diri?
7. Apakah dalam membeli atau bertransaksi suatu produk Anda mempertimbangkan asas kebutuhan?
8. Seberapa sering Anda membeli produk-produk yang terkategori trendi?
9. Apakah produk barang yang Anda miliki saat ini mempengaruhi passion di lingkungan social Anda?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1: Suasana ngaji Weton (Bandongan) Santri.



Gambar 2: Terminal tempat pengambilan catering Santri.



Gambar 3: Suasana terongan Santri Mahasiswa setelah amaliyahan (Maulid Diba')



Gambar 4: Santri Mahasiswa sedang sarapan catering.



Gambar 5: Santri Mahasiswa sedang makan bersama setelah melakukan ro'an
(bersih-bersih Asrama).



Gambar 6: Santri jenjang MTs dan MA sedang antri catering makan sore.



Gambar 7: Santri putra Jenjang MTs, MA, Mahasiswa sedang melakukan kegiatan amaliyahan (Maulid Diba')



Gambar 8: Kegiatan olah raga sore oleh santri dari semua jenjang, ketika hari libur (Jum'at)



Gambar 9: Kegiatan praktik fiqh praktis merawat jenazah, dilakukan oleh santri Mahasiswa.



Gambar 10: Kegiatan masak-masak bersama setelah ro'an (bersih-bersih) seluruh lingkungan Pondok Pesantren.

CURRICULUL VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama : Muhammad Imam Muslim
2. Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 22 Agustus 1995
3. Kewarganegaraan : Indonesia
4. Alamat : Des. Suatang, RT: 007/ RW: 000, Kec.

Pasir Belengkong, Kab. Paser, Prov. Kalimantan Timur

5. No.HP : 081338579169
6. Email : imam8075@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan Formal:

1. SD : SDN 007, Suatang
2. SMP/MTs : MTs Babussalam, Tanah Grogot
3. SMA/MA : MAN Tambakberas, Jombang
4. PT :Sosiologi Agama – Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Riwayat Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren Babussalam. Des. Janju, Kec. Tanah Grogot, Kab. Paser, Kalimantan Timur.
2. Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum. Jombang, Jawa Timur.
3. Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum Yogyakarta.

D. Riwayat Organisasi:

1. Anggota Devisi Intelektual Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Rayon Pembebasan, Fakultas Ushuluddin dan Peikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2014-2015).
2. Anggota KMNU (Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama).

3. Anggota Lembaga Dakwah Yayasan Kodama, Yogyakarta.
4. Pelatih Pagar Nusa UIN Sunan Kalijaga (2013-2015).
5. Anggota Praktisi JRA Nahdliyah (Jam'iyah Ruqyah Aswaja).
6. Pengelola LKIM (Lembaga Kajian Islam Mahasiswa), PP. Krayak
Yayasan Ali Maksum Yogyakarta.

